

SEJARAH PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MASA NABI MUHAMMAD SAW

Abdul Jalil

Dosen STAI Al Hikmah 2

Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampog, Brebes, Jawa Tengah

e-mail : abduljalil_smart@yahoo.com

ملخص

هذا البحث يلقي نظرة على تاريخ تعليم القرآن الكريم قبل وجود المصاحف وذلك في عصر النبي محمد صلى الله عليه وسلم. كان المجتمع العربي قبل الإسلام وحتى بعد بعثة النبي تغلب عليه طابع الثقافة الشفاهية، ولذلك كان الرسول الأكرم يعلم وينقل القرآن قراءة و مشافهة للصحابة وهم بنفس الأسلوب يتعلمون القرآن ويعلمونه في ما بينهم، ولم يكن للقران المكتوب دور كبير أو مؤثر في تعليم وتحفيظ القرآن في ذلك الوقت. ينقسم تاريخ دعوة النبي و تعليمه للقرآن إلى مرحلتين، المرحلة المكية و المدنية. فكان التعليم في دار الأرقم و بيت النبي في المرحلة المكية، بخلاف الفترة المدنية التي كانت أكثر تنظيماً و نشاطاً، فانتشرت أماكن التعليم كالكتّاب و الصفة و دار القراء و المسجد. بجانب أن الصحابة كانوا يعاونون النبي في مهمة التعليم.

كلمات البحث: آل القرآن، والتعلم، النبي، الصحابة.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang sejarah pembelajaran al-Quran sebelum ada mushhaf yaitu pada masa Nabi Muhammad saw., masyarakat Arab pra Islam sampai pada masa Nabi Muhammad dipilih oleh Allah untuk menjadi Nabi didominasi oleh budaya oral. Oleh karenanya, Nabi mengajarkan dan mentransmisikan al-Quran dengan membacanya secara langsung kepada sahabat (musyafahah), sahabat pun demikian dengan metode yang sama mengajarkan al-Quran antar sesama. Pada waktu itu, al-Quran

yang tertulis tidak mempunyai peranan yang signifikan pada proses pembelajaran al-Quran. Dar al-Arqam dan rumah Nabi menjadi tempat pembelajaran al-Quran pada periode Makkah, sedangkan pada periode Madinah terdapat al-kuttab, shuffah, dar al-qurra' dan masjid sebagai pusat atau tempat mengaji al-Quran. Beberapa Sahabat ikutserta dan membantu Nabi dalam tugas mengajarkan al-Quran.

Kata Kunci : Al-Quran, Pembelajaran, Nabi, Sahabat.

Pendahuluan

Al-Quran adalah pedoman hidup umat Islam yang memuat prinsip-prinsip dasar terkait ilmu pengetahuan dan peradaban, ini bukan berarti bahwa al-Quran adalah buku ilmiah atau ensiklopedi ilmu, tetapi ia lebih layak disebut sebagai sumber yang memberikan motivasi dan inspirasi untuk melahirkan ilmu pengetahuan dan peradaban dengan berbagai dimensi (Hude, dkk, 2002 : 5). Ia adalah *kalam ilahi* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. selama sekitar 23 tahun. Masyarakat Arab, terutama yang bertempat di wilayah Hijaz, adalah masyarakat yang pertama mendengar dan berinteraksi (*tatafā'al*) dengan al-Quran *via* Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. adalah sang pendidik dan guru terbaik yang telah mampu dan sukses dalam mengajar dan membentuk generasi terbaik umat Islam, generasi sahabat. Bisa dibayangkan jika generasi sahabat tidak semangat dan aktif dalam menghafal dan mempelajari al-Quran dan hadis dari Nabi Muhammad saw., apakah kita dapat membaca dua sumber utama hukum Islam dan dasar serta pedoman seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari?. (*We are often rich of theories, but always poor of examples*) artinya: kita sering kaya teori, tetapi selalu miskin keteladanan (Hamzah, 2008 : i). Di dalam al-Quran Surat Al Ahzab : 21, Allah berfirman yang artinya: (*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*). Ini berarti bahwa pembacaan serta penelitian tentang sejarah, biografi dan perilaku Nabi Muhammad saw., sebagai teladan terbaik merupakan hal yang sangat penting dalam *islamic studies*.

Tulisan yang bersifat *library research* ini akan membahas sejarah pembelajaran al-Quran di masa Nabi yang dimulai dari periode Makkah

lalu periode Madinah, dengan menggunakan metode deskriptif serta pendekatan sejarah naratif yang mencoba mencari fakta mengenai peristiwa (*event*), ruang (*space*), waktu (*time*), tokoh (*man*) serta perubahan dan keberlangsungan (*change and continuity*).

Sejarah Pembelajaran Al-Quran Periode Makkah

Makkah adalah salah satu kota termasyhur dalam sejarah Islam karena di kota inilah Rasulullah terakhir diutus kepada umat manusia, yakni Nabi Muhammad, dilahirkan pada tahun 570 M. Makkah merupakan sebuah kota yang terletak di area pegunungan yang panas, tidak ramah dan terjal. Di sana ditemukan sebuah perkampungan yang terdiri atas rumah-rumah kumuh dan becek. Ia menjadi sasaran banjir bandang yang disebabkan oleh hujan lebat yang turun di kota tersebut (Esposito, 2002 : 326).

Berdasarkan nama tempat ini, dikenal sebuah istilah bagi perodesasi dakwah Nabi yang pertama, yakni periode Makkah (*al-fatrah al-makkiyyah*). Periode ini merujuk kepada aktifitas Nabi Muhammad selama masih berada di Makkah (pra-hijrah) hingga beliau melaksanakan hijrah ke Madinah pada tahun 622 M. Periode ini merupakan masa pembinaan dan pemantapan ke dalam serta penyusunan kekuatan dakwah. Oleh karena itu, materi-materi dakwah pada periode ini lebih menitikberatkan kepada masalah aqidah dan keimanan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa ayat-ayat al-Quran yang diturunkan pada periode ini umumnya berkaitan dengan masalah tersebut (Yaqub, 2000 : 24-25).

Sebelum menerima wahyu pertama, dengan hikmah dan rahmat dari Allah SWT., Nabi Muhammad sudah melakukan semacam pemanasan atau persiapan. Hal tersebut terejawantahkan dalam tahap (*tahannuts*) yang beliau lakukan di gua Hira yang berlangsung selama beberapa hari bahkan minggu (Khalil, 1991 : 57). Jika dihubungkan dengan proses tahfiz al-Quran, hal tersebut merupakan salah satu langkah (*khathwah*) yang penting di dalamnya yakni *at-tahyi'ah an-nafsiyyah* (persiapan mentalitas atau personalitas) dan *'amaliyyah at-taskhîn wa at-tahmiyah* (proses pemanasan) seperti dalam olah raga, merupakan proses yang penting yang harus dilakukan oleh seseorang ketika ingin menghafalkan al-Quran (al-Gautsani, 1998 : 84-85). Proses tahfiz al-Quran yang paling awal dalam

sejarah adalah ketika wahyu pertama turun kepada Nabi di gua Hira kemudian beliau turun dari gunung Nur dan membacakan wahyu pertama dari hafalannya kepada siti Khadijah ra. Hal ini bisa dipahami dari sebuah hadis Nabi mengenai permulaan wahyu (*bad' al-wahy*).

Semua wahyu al-Quran diturunkan melalui Malaikat Jibril dan ini yang disebut dengan *al-wahy al-jaly*. Dengan kata lain, al-Quran tidak diturunkan kepada Nabi melalui ilham, dalam tidur (mimpi) atau berbicara secara langsung dengan Allah tanpa perantara (*wâsithah*). Ada dua pendapat mengenai tanggal penurunan wahyu pertama, yaitu *pertama*, al-Quran diturunkan pada tanggal 17 Ramadan ketika Nabi berusia 41 tahun. Pendapat ini diikuti oleh Muhammad al-Khudari (2004 : 35) dan az-Zarqani dengan beberapa catatan; *kedua*, ia diturunkan pada tanggal 24 Ramadan ketika Nabi berumur 40 tahun pendapat ini diikuti oleh Ali Mustafa Yaqub. Mulai saat itu, tiap kali al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad, beliau menerimanya, menghafalnya dan membacakannya kepada sahabat laki-laki dan perempuan (Ishaq, 2004 : 189). Nabi diperintahkan untuk membacakan dan menyampaikan al-Quran kepada umatnya dengan pelan (*tartil*) hingga memudahkan mereka untuk mendengar bacaan dan menghafalnya. Sesudah para sahabat menghafal ayat-ayat al-Quran, maka mereka akan menyebarkan apa yang dihafal kepada anak-anak dan orang lain (baca: sahabat lain) yang tidak menyaksikan ketika ayat-ayat tersebut turun kepada Nabi, dengan cara ini tidak ada satu atau dua hari lewat kecuali wahyu al-Quran sudah dihafal dalam dada sekian sahabat.

Para sahabat *as-sâbiqun ila al-islam* adalah orang-orang pertama yang mendengar dan mempelajari al-Quran dari Nabi, seperti isterinya Khadijah, 'Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abu Bakr ra. Pada mulanya dakwah Islam disampaikan secara sembunyi-sembunyi melalui dialog dan pembicaraan dari hati ke hati. Nabi menggunakan metode ini untuk berdakwah kepada keluarga sendiri yang berada satu rumah dengannya, kemudian terhadap tetangganya dan kenalan-kenalan akrabnya dengan pendekatan personal (Karya, 1996 : 151).

Karena jumlah orang-orang yang memeluk Islam sudah mencapai sekitar dua lima orang, Nabi menambah metode dakwah baru penyebaran Islam dengan menyelenggarakan pengajaran klasik secara tetap di rumah kediaman sahabat Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Adapun materi yang

disampaikan di tempat itu difokuskan pada masalah keimanan, akhlak dan latihan menghafal ayat-ayat al-Quran yang telah diwahyukan. Rumah itu tak jauh dari Ka'bah. Ia terletak di selatan bukit Shafa. Menurut Ali Mustafa Yaqub (2000 : 132), ada dua faktor yang menjadikan Nabi Muhammad memilih tempat ini, *pertama*, tempat ini dekat dengan Ka'bah, sehingga memudahkan para sahabat untuk beribadah di *al-Masjid al-Harâm*. *Kedua*, karena faktor keamanan barangkali menjadi pertimbangan Nabi dari pada seandainya beliau mengajar di rumah beliau sendiri. Kaum Quraisy pun tidak curiga terhadap adanya aktifitas pembelajaran yang dilakukan Nabi di tempat itu. Hal ini disebabkan, *pertama*, keislaman Al-Arqam masih dirahasiakan; *kedua*, pihak kafir Quraisy tidak menyangka bahwa Al-Arqam yang kaya dan berasal dari keturunan Bani Makhzum, salah satu kabilah yang termasuk kelompok kaum elit, juga telah menjadi pengikut Nabi Muhammad.

Di antara sahabat yang mengajarkan hafalan dan bacaan al-Quran di Makkah selain Rasulullah adalah sahabat Khabbab bin al-Arth. Ia mendatangi muridnya dari rumah ke rumah, sehingga dapat juga dikatakan dia salah satu guru privat al-Quran di periode Makkah. Dia memeluk Islam sebelum adanya pengajian di rumah Al-Arqam. Para sahabat yang menjadi muridnya antara lain adalah 'Abd Allah bin Mas'ud, Sa'id bin Zaid dan Fathimah bint al-Khattab.

Dalam salah satu riwayat mengenai *qishah Islam 'Umar* diceritakan bahwa ketika 'Umar bin Khathab diberi tahu bahwa adiknya yang bernama Fathimah dan suaminya yang bernama Sa'id bin Zaid telah masuk Islam, 'Umar langsung mendatangi rumah mereka. Sebelum 'Umar masuk rumah mereka, beliau dengar suara Khabbab bin al-Arth sedang membaca al-Quran dari sebuah *shahifah* (lembaran) bersama Fathimah dan suaminya, ketika Khabbab merasa bahwa 'Umar akan masuk rumah beliau langsung bersembunyi di salah satu ruangan rumah tersebut, 'Umar masuk dan bertengkar dengan Sa'id dan Fathimah hingga melukai kepalanya, kemudian 'Umar meminta untuk melihat *shahifah* yang tadi dia baca, akhirnya 'Umar masuk Islam karena tersentuh hatinya dengan keindahan ayat-ayat al-Quran.

Ada beberapa hal penting dari riwayat tersebut. *Pertama*, pembelajaran al-Quran telah dilakukan oleh beberapa sahabat di beberapa

rumah secara pribadi; *kedua*, ada beberapa sahabat yang mempunyai catatan al-Quran sebagai koleksi pribadi atau untuk digunakan sebagai sarana belajar al-Quran. Menurut sahabat Ibnu ‘Abbas, ayat-ayat yang diturunkan di Makkah direkam dalam bentuk tulisan sejak dari sana dan hal ini tercatat pada awal sejarah penyebaran Islam, karena ‘Umar masuk Islam ketika ada beberapa sahabat yang hijrah ke Ethiopia (Habasyah) sekitar tahun kelima sesudah kenabian (al-A’zami, 2005 : 72). Akan tetapi tiga nama yang tercantum dalam riwayat, selain ‘Umar, tidak termasuk dalam daftar nama orang-orang Quraisy yang bisa membaca dan menulis ketika masuk Islam. Terdapat tujuh belas lelaki dan beberapa perempuan yang disebutkan oleh al-Baladzuri di antaranya ‘Umar bin al-Khattab (al-Balazuri, 2000 : 280). Ini berarti ada tiga kemungkinan terkait hal ini, *pertama*, salah satu dari mereka belajar membaca dan menulis dalam lima tahun sesudah kemunculan Islam, *kedua*, salah satu dari mereka bisa membaca dan menulis akan tetapi tidak terkenal atau tidak dicatat oleh al-Baladzuri, dan yang *ketiga*, mereka bisa membaca akan tetapi tidak bisa menulis atau kurang baik tulisannya, jadi *shahifah* yang mereka pelajari adalah miliknya atau tulisan salah satu sahabat yang bisa membaca dan menulis.

Poin yang ketiga dari riwayat tersebut, bahwa perempuan pada masa itu juga belajar al-Quran, ini didukung juga oleh riwayat yang telah disebut di atas bahwa Rasul membacakan wahyu al-Quran kepada kaum lelaki kemudian kaum perempuan, dan banyak riwayat-riwayat lain yang menceritakan bahwa Nabi memberi waktu khusus untuk mengisi majlis ta’lim para wanita.

Meskipun situasi keamanan di Makkah tidak stabil, namun setelah ‘Umar masuk Islam, kaum Muslim merasa sedikit lega. Oleh karena itu, tempat mereka belajar yang tadinya dirahasiakan di rumah al-Arqam itu kemudian dipindahkan ke rumah Nabi sendiri (al-Khatib, 1989 : 58). Namun tidak ada kejelasan apakah rumah Nabi ini adalah rumah di mana dulu beliau dilahirkan atau rumah beliau sesudah menikah dengan Khadijah.

Nabi diperintahkan untuk membaca al-Quran, seperti perintah (*iqra’*, *rattil* dan *utl*), tidak menyebut *uktub al-Qur’an* atau ungkapan lain yang memerintahkan Nabi agar mencatat dan menulis al-Quran. Dari sana,

timbul sebuah pertanyaan apakah penulisan al-Quran adalah keinginan Nabi sendiri atau termasuk salah satu aspek dari risalah beliau. Ada kemungkinan bahwa Nabi mengambil semangat dari wahyu pertama, lima ayat surat al-'Alaq, agar memanfaatkan fungsi *al-qalam* yaitu mencatat (as-Subaki, 1969 : 124-125).

Sahabat 'Abd Allah bin Mas'ud termasuk orang-orang pertama yang mempelajari atau membacakan al-Quran dari Rasulullah. Beliau juga adalah sahabat pertama yang membacakan al-Quran dengan terang-terang di hadapan orang kafir Makkah.

Bacaan al-Quran telah menjadi kunci atau hal yang wajib yang dilakukan Nabi tiap saat, khususnya untuk aktivitas dakwah. Banyak sahabat yang masuk Islam karena mendengar bacaan al-Quran. Bahkan kaum kafir Quraisy yang tidak masuk Islam, dalam beberapa kesempatan, mereka mendengarkan al-Quran dari Nabi dengan bersembunyi. Yang pasti bahwa Nabi membacanya dari hafalan beliau, karena Nabi tidak atau belum bisa membaca dan menulis. Sebagian sahabat membangun tempat khusus untuk beribadah dan membaca al-Quran, seperti sahabat Abu Bakr yang membangun sebuah musholla kecil dekat rumahnya untuk sholat dan tadarus al-Quran, dan beliau juga adalah orang yang lembut hatinya (*raqiq al-qalb*) hingga menangis ketika membaca al-Quran.

Pada *bai'ah al-'aqabah* yang pertama, ada dua belas orang dari Madinah yang melakukan *bai'ah* (janji setia) dengan Nabi, ketika mereka akan pulang ke Madinah, Nabi mengutus Mush'ab bin 'Umair untuk mengajar mereka al-Quran dan ajaran Islam. Demikian dapat dikatakan bahwa Mush'ab adalah duta pertama Rasulullah atau konsel pendidikan pertama (Karya, 1996 : 159). Rasulullah juga mengutus Ibn Umm Maktum ke Madinah untuk mengajar al-Quran.

Di antara hasil kegiatan pendidikan dan dakwah Nabi dan sahabat adalah sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, al-Quran telah tersebar dan dihafal oleh beberapa kabilah yang berasal dari luar kota Makkah, Zaid bin Tsabit yang berusia sebelas tahun sudah menghafalkan tujuh belas surah dari al-Quran, al-Barra' yang sudah mengenal surah *sabbih isma rabbika al-a'la* (al-A'la) dan beberapa surah *al-mufassal* (dari surah Qaf hingga akhir seluruh al-Quran) sebelum Nabi sampai ke Madinah dan Rafi' bin Malik al-Ansari yang termasuk orang pertama yang membawa surat

Yusuf ke Madinah, bahkan dalam riwayat lain dijelaskan bahwa beliau mengambil dari Nabi apa yang telah turun kepadanya selama sepuluh tahun, kemudian Rafi' bin Malik mengumpulkan keluarganya di Madinah dan membacanya kepada mereka (al-A'zami, 2005 : 65).

Sahabat sangat jujur dan teliti dalam hal pembacaan atau pengajaran ayat-ayat al-Quran, hal ini dapat ditemukan pada kisah Ibnu Mas'ud. Suatu ketika ada kelompok sahabat yang bertanya tentang surat asy-Syu'ara', Ibnu Mas'ud menjawab "surat itu tidak bersama saya (tidak menghafalnya), akan tetapi kalian harus mempelajarinya dari orang yang mengambilnya dari Rasulullah yaitu Abi 'Abd Allah Khabbab bin al-Artt (.al-Asfahani, tt : 143).

Dari riwayat tersebut kita bisa mendapat gambaran tentang sistem transmisi dan pembelajaran al-Quran, di mana Nabi dan para sahabat yang dijadikan sebagai rujukan atau sumber utama al-Quran bukan catatan atau tulisan (baca: *al-Qur'an al-maktub*). Ada kemungkinan bahwa ayat-ayat yang turun pra-hijrah lebih banyak dijaga dengan hafalan dalam ingatan dibandingkan dalam catatan, karena kondisi muslimin yang tidak aman, sering menghadapi banyak tantangan dan problem hingga mereka terpaksa untuk meninggalkan tanah kelahiran mereka dua kali, ke Habasyah dan ke Madinah, walaupun ada beberapa riwayat yang membuktikan bahwa kegiatan *kitabah al-Qur'an* sudah dimulai di Makkah, seperti yang disebutkan dalam riwayat mengenai 'Umar masuk Islam. Orang pertama yang menulis untuk Nabi dari Quraisy adalah 'Abd Allah bin Sa'd bin Abi as-Sarh (al-Balazuri, 2000 : 280), nama lain penulis wahyu periode Makkah adalah Khalid bin Sa'id bin al-'Ash (al-A'zami, 2005 : 72).

Fakta sejarah bahwa jumlah surat-surat *makkiyyah* lebih banyak dari surat-surat *madaniyyah* memberi isyarat atau menunjukkan bahwa sejak periode Makkah sudah banyak sahabat yang memfokuskan kegiatan belajarnya atau aktivitas sehari-harinya untuk mempelajari dan menghafalkan ayat-ayat al-Quran, mungkin dari peserta didik di Dar al-Arqam atau sahabat-sahabat lain karena pembacaan dan pengajaran al-Quran termasuk inti kegiatan dakwah Nabi Muhammad.

Dikarenakan Nabi dan sahabatnya menghadapi banyak cobaan di Makkah, akhirnya Allah SWT mengizinkan Rasul-Nya untuk melakukan hijrah ke Yatsrib (Madinah), Nabi berhijrah bersama sahabat Abu Bakr.

Nabi tiba di Madinah pada tanggal dua belas Rabi' al-Awwal 622 M.

Sejarah Pembelajaran Al-Quran Periode Madinah

Madinah pada masa pra-Islam disebut Yatsrib. Setelah hijrah kota ini menjadi rumah Nabi Muhammad. Madinah merupakan sebuah oasis berjarak 440 km. dari utara Makkah, ia semula adalah permukiman petani dengan hutan-hutan palem serta tanah pertanian yang tersebar luas. Penghuninya antara lain adalah orang Arab dan Yahudi. Dengan bermukimnya Nabi di sana, Yatsrib disebut dengan julukan kota Nabi (*madinah an-Nabi*) atau singkatnya Madinah (Espito, 2002 : 300).

Periode Madinah (pasca-hijrah) merupakan periode pembentukan masyarakat Islam, yaitu masyarakat yang menerapkan ajaran-ajaran dan sistem Islam, walaupun di antara warganya terdapat orang-orang yang bukan Muslim. Meskipun antara periode Makkah dan Madinah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, namun suatu hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwa periode Madinah yang masanya lebih pendek dari pada periode Makkah itu memberikan hasil yang lebih gemilang dibandingkan dengan periode Makkah (Yaqub, 2000 : 25).

Ketika Nabi pindah ke Madinah, aktifitas pertama kali yang dilakukannya adalah membangun masjid. Tanah masjid Nabi pada asalnya merupakan sebuah *marbad* (tempat untuk mengeringkan kurma) milik dua anak yatim dari Bani Najjar yang bernama Sahl dan Suhail. Nabi membeli tanah ini dari mereka untuk membangun masjid dan rumah-rumahnya (Hisyam, 2009 : 286-287). Pada masa selanjutnya, masjid ini menjadi pusat pendidikan. Di antara tempat-tempat pendidikan yang ada di Madinah adalah :

Pertama, shuffah. *Shuffah* adalah suatu tempat yang telah dipakai untuk melaksanakan aktifitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru (*muhajirin*) yang tergolong miskin dan tidak punya tempat tinggal. Di sini, para sahabat diajarkan membaca dan menghafal al-Quran secara benar, di samping juga diajarkan materi hukum Islam di bawah bimbingan langsung dari Nabi (Susari, 2004 : 32). Pada masa itu, setidaknya telah ada sembilan *shuffah* yang tersebar di kota Madinah, salah satunya terletak di samping Masjid Nabawi. Nabi mengangkat 'Ubadah bin ash-Shamit sebagai salah satu guru pada sekolah *shuffah* di Madinah. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa beliau pernah

mengajar al-Quran dan baca-tulis kepada golongan dari *ahl ash-shuffah* (al-Baihaqi, 1992 : 125).

Sahabat lain yang mengajar di *ash-shuffah* adalah ‘AbdAllah bin Sa‘id bin al-‘Ash mengajar bidang studi membaca dan menulis. Ubay bin Ka‘b juga mengajar al-Quran di *shuffah*, bahkan di antara tenaga pengajarnya terdapat beberapa tawanan perang Badr, mereka disuruh mengajar peserta didik *ash-suffah* sebagai tebusannya. Apabila pembelajaran di Madinah ini dibandingkan dengan pembelajaran di Dar al-Arqam di Makkah, tentulah pembelajaran di *ash-suffah* lebih rapi dan terorganisir. Hal tersebut disebabkan keadaan di Madinah jauh lebih stabil dibanding ketika Nabi masih di Makkah, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar (Yaqub, 2000 : 135).

Kedua, Dar al-Qurra’. *Dar al-Qurra’* ini yang secara etimologis berarti rumah para pembaca al-Quran. Semula ia merupakan rumah milik Makhramah bin Naufal, namun tidak ada kejelasan apakah *Dar al-Qurra’* ini merupakan asrama bagi para qari’, tempat belajar mereka atau tempat tinggal sekaligus tempat belajar. Namun yang akhir ini agaknya yang lebih mendekati kebenaran (al-A’zami, 2005 : 85), di antara nama sahabat yang tinggal di rumah ini adalah Ibn Umm Maktum.

Ketiga, kuttab. *Kuttab* berarti tempat belajar atau tempat di mana dilangsungkan kegiatan tulis-menulis, bentuk jamaknya *katatib*, biasanya *Kuttab* ini dipakai sebagai tempat pendidikan yang dikhususkan bagi anak-anak. Pada waktu itu, terdapat beberapa *kuttab* di Madinah (Yaqub, 2000 : 136). Ahmad Syalabi membedakan antara *kuttab* yang khusus untuk mengajar anak-anak baca tulis dan *kuttab* yang digunakan untuk mengaji al-Quran dan dasar-dasar agama. Sebenarnya, *Kuttab* yang digunakan untuk belajar baca tulis sudah ada sebelum Islam, walaupun *kuttab* semacam ini masih sangat sedikit, seperti yang terdapat dalam sebuah riwayat bahwa ada sejumlah orang Yahudi yang mengajar menulis Arab, dan pada masa-masa awal anak-anak di Madinah juga belajar menulis (al-Balazuri, 2000 : 281), sedangkan *kuttab* yang digunakan untuk mengaji al-Quran muncul kira-kira sesudah masa al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi (Syalabi, 1960 : 34-42). Salah satu argumen Syalabi adalah guru yang bertugas untuk mengajar anak-anak baca-tulis adalah para *dzimmiyin* dan tawanan perang Badr yang mestinya mereka tidak ada hubungan dengan

al-Quran dan agama Islam. Sedangkan para sahabat *qurra'* sibuk dengan tugas-tugas lain yang lebih penting dari pada mengajar anak-anak seperti dakwah, mengajar (memberi fatwa) dan jihad.

Keempat, masjid. Semenjak masjid berdiri di zaman Nabi, ia telah dijadikan pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial dan ekonomi. Namun yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan (Susari, 2004 : 37). Sebagai contoh, ketika turun ayat al-Quran, beliau langsung keluar menuju masjid dan membacakannya kepada para sahabat. Pada saat itu, sudah terdapat sembilan buah masjid di Madinah yang kemungkinan juga dipakai sebagai madrasah (al-A'zami, 2000 : 85). Para sahabat sering berkumpul dan duduk dengan bentuk *halaqat* (lingkaran) di masjid untuk melakukan tadarus al-Quran. Dalam halaqah tersebut, proses belajar mengajar dilaksanakan. Di sana, peserta didik duduk melingkari gurunya. Nabi beberapa kali masuk masjid dan menemukan para sahabat duduk dalam formasi halaqah, dan dalam beberapa hadis, disebutkan bahwa Nabi memotivasi para sahabatnya agar bertadarus al-Quran di masjid. Oleh karena itu, sahabat semangat belajar dan bertadarus al-Quran di masjid hingga terdengar suara keramaian (ضجة) akibat bacaan sahabat di masjid Nabi, sehingga Nabi menyuruh mereka agar menurunkan atau merendahkan suara mereka supaya tidak saling mengganggu yang lain (az-Zarqani, 2004 : 135-136).

Kelima, rumah para sahabat. Rumah para sahabat juga dipakai untuk belajar dan mengajar meskipun tidak secara rutin. Misalnya apabila Nabi kedatangan tamu-tamu dari daerah sekitar Madinah, mereka menginap di rumah para sahabat. Seraya menginap, mereka belajar al-Quran dan ajaran Islam dari Nabi atau sahabat pemilik rumah. Seperti rumah Ramlah bint al-Harits yang pernah menjadi tempat istirahat. Ada sebuah riwayat yang menceritakan bahwa suatu ketika Abu Musa duduk di rumahnya kemudian ada beberapa sahabat yang berkumpul di sana, lalu Abu Musa memulai membacakan al-Quran kepada mereka, salah satu sahabat menceritakan hal tersebut kepada Nabi, Nabi meminta dari sahabat tersebut agar mengantarkannya ke tempat pengajian itu, akan tetapi pada tempat duduk yang sekiranya mereka (Abu Musa dan peserta didiknya) tidak bisa melihat Nabi, sesudah Nabi mendengar bacaan Abu Musa beliau berkata:

«إنه يقرأ على مزار من مزامير داود».

Seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa Nabi adalah *al-mu'allim al-awwal* di Madinah dan dibantu oleh beberapa sahabat senior ketika Nabi sibuk dengan urusan lain. Selain ini, Nabi pernah mengirimkan beberapa sahabat ke beberapa daerah luar kota Madinah, misal ketika rombongan dari Yaman meminta dari Nabi agar mengirimkan bersama mereka seorang yang mengajarkan mereka al-Quran, Nabi mengirimkan Abi 'Ubaidah, riwayat lain menceritakan bahwa Nabi mengutus Mu'adz dan Abu Musa ke Yaman sebagai guru al-Qur'an.

Ada juga sebuah peristiwa yang menunjukkan bahwa di masa Nabi sudah banyak sahabat penghafal al-Quran, yaitu peristiwa *bi'r ma'unah*. Dalam perjalanan menuju daerah Najed, sekurang-kurangnya tujuh puluh dari kalangan sahabat yang dikenal sebagai *al-qurra'* yang diutus oleh Nabi kepada kabilah Bani 'Amir dan yang di sekitarnya terbunuh. Peristiwa ini telah terjadi pada bulan *shafar* tahun keempat Hijriyah. Ma'unah adalah sebuah tempat antara Makkah dan 'Asfan. Peristiwa ini menunjukkan betapa besar semangat para sahabat untuk belajar al-Quran, sehingga sesudah empat tahun saja dari hijrah Nabi ke Madinah, sudah ada lebih dari tujuh puluh sahabat *Anshar* yang sudah tercatat nama mereka dalam sejarah Islam sebagai *qurra'*. Hal ini tidak menafikan adanya *qurra'* lain dari sahabat *Muhajirin* maupun *Anshar* yang tidak termasuk dalam rombongan tujuh puluh *qurra'* ini. Semangat sahabat dalam belajar al-Quran sangat tinggi hingga ditemukan sebuah riwayat lain yang menyatakan bahwa sahabat yang usianya lebih tua belajar dari sahabat yang lebih muda darinya, seperti sahabat Abdurrohman bin 'Auf yang belajar dari Ibnu 'Abbas.

Pembelajaran al-Quran di Madinah masih didominasi oleh metode oral (*musyafahah*), karena masyarakat Madinah yang menguasai baca-tulis sangat sedikit bahkan lebih sedikit dari masyarakat Makkah. Di antara mereka yang bisa menulis ketika Nabi hijrah adalah Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Sa'd bin 'Ubadah, Rafi' bin Malik. Orang pertama yang menulis untuk Nabi di Madinah adalah Ubay, ketika Ubay tidak ada atau berhalangan maka Nabi mengundang Zaid. Selain itu, karena Nabi sendiri tidak bisa menulis dan sahabat yang mampu menulis pada masa

awal Islam hanya berjumlah sedikit, maka Nabi pun memanfaatkan semua potensi baca-tulis yang mereka miliki untuk mencatat al-Quran dan hal-hal lain seperti penulisan surat-surat kepada para raja, dan berbagai perjanjian dan urusan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa para sahabat sangat serius, teliti dan hati-hati dalam menghafalkan al-Quran hingga adanya tambahan satu huruf menjadi persoalan yang sangat diperhatikan. Hal tersebut dapat dilihat juga dalam riwayat mengenai perbedaan 'Umar dan Zaid dalam bacaan QS. at-Taubah:100 di mana pada akhirnya mereka bertanya kepada Ubay dan mengikuti bacaannya (az-Zinjani, 1993 : 55-56).

Dalam pembelajaran al-Quran, para sahabat mengacu kepada *talaqqi* dan pendengaran dari Nabi atau dari sahabat yang menerima dari Nabi. Mereka tidak mengacu kepada *shahifah-shahifah* karena hal itu akan menghilangkan atau melewatkan hal yang penting dalam bacaan al-Quran secara benar yaitu *tajwid wa al-ada'* atau hal-hal yang berkaitan dengan cara bacaan. Misalkan cara membaca *idgham*, *imalah* dan *isyam* itu tidak bisa dipelajari dari tulisan saja.

Musyafah atau *at-talqin asy-syafahi* adalah salah satu bentuk transmisi sebuah ilmu yang diakui oleh ulama Muslim khususnya pada al-Quran. Fungsi *shahifah-shahifah* yang ada pada masa itu adalah sarana untuk belajar al-Quran atau sebagai koleksi pribadi khususnya bagi sahabat yang khawatir lupa ayat-ayat al-Quran. Oleh karena itu, sebelum Nabi melakukan hijrah ke Madinah, beliau mengutus Mush'ab bin 'Umair dan Ibn Umm Maktum untuk mengajar al-Quran di Madinah. Pada hari *Fath Makkah* pun, Nabi menyuruh Mu'adz bin Jabal agar tetap di Makkah untuk mengajar al-Quran dan ajaran Islam. Pada masa 'Utsman bin 'Affan pun ketika beliau mengirimkan mushaf-mushaf ke kota-kota besar, ia disertai dengan seorang guru yang mengajarkan bacaan-bacaan sesuai dengan tulisan mushaf tersebut. Perhatian Nabi dan para sahabat pada *at-talqin asy-syafahi* mempunyai maksud yaitu menjaga kemurnian al-Quran dengan membacanya secara benar tanpa ada tambahan atau kekurangan serta menghindari *at-tashif* (kesalahan dalam membaca atau ucapan).

Di dalam masyarakat yang mempunyai budaya lisan, penyakit lupa adalah hal yang wajar, lawan dari lupa (*nisyan*) adalah ingat (*dzikr*). Seseorang biasanya ingat sesudah dia lupa dan sebaliknya, dan karena al-

Quran pada dasarnya merupakan *kalam syafahi* maka ia akan mengalami dua hal tersebut. al-Quran sering menggabungkan antara dua lafal tersebut, misalnya QS. al-Ma'idah [5]: 13, al-An'am [6]: 44. Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Nabi Muhammad pernah lupa beberapa ayat al-Quran dan diingatkan oleh salah satu sahabat yang sedang baca al-Quran dalam masjid. Ibn Hajar menjelaskan bahwa sifat lupa yang dimiliki Nabi terkait dengan al-Quran dibagi dua macam, *pertama*, sifat lupa Nabi yang kemudian hilang (ingat lagi) pada waktu dekat, hal ini termasuk sesuatu yang manusiawi, Nabi pernah bersabda dalam sebuah hadis tentang *sahwu* "sesungguhnya saya seorang manusia seperti kalian dan lupa seperti kalian juga lupa"; *kedua*, Allah yang menghilangkan ayat al-Quran jika Allah menghendaki untuk me-*naskh* bacaan sebuah ayat, dan kategori yang kedua ini adalah yang dimaksud oleh firman Allah (سنقرئك فلا تنسى إلا ما شاء الله). Para sahabat juga kadang-kadang lupa beberapa ayat al-Quran. 'Ali bin Abi Thalib pernah mendatangi Nabi mengadu bahwa hafalan beliau agak lemah dan sering lupa ayat-ayat al-Quran, kemudian Nabi memberi resep spesial agar tidak gampang lupa yaitu salat dan doa *al-hifzh*.

Malaikat Jibril tiap tahun pada bulan Ramadan bertadarus bersama Nabi Muhammad untuk melihat bentuk dan perkembangan teks al-Quran, karena al-Quran turun secara berangsur-angsur (*munajjaman*). *Mu'aradhah* atau muraja'ah pada bulan Ramadan terakhir sebelum Nabi wafat dilakukan dua kali. Hal ini Nabi mengartikannya sebagai tanda dekatnya *ajal* beliau. Fatimah, putri Nabi, adalah orang yang diberitahu rahasia berita ini oleh Nabi.

Hasil pendidikan Nabi kepada para sahabat membuahkan banyak sahabat yang tercatat namanya dalam sejarah sebagai penghafal dan guru al-Quran, atau dengan istilah awalnya *qurra'*. Para *qari'* ini adalah orang yang akan meneruskan perjalanan pendidikan pengajaran al-Quran pada generasi selanjutnya. Dengan demikian, al-Quran tetap dihafal, diambil dan dipelajari secara langsung dari mulut para *qari'* dan guru. Dari Allah ke Malaikat Jibril ke Nabi Muhammad, dari Nabi ke Sahabat, dari Sahabat ke Sahabat lain dan Tabi'in dan seterusnya sampai kepada kita dengan sanad yang bersambung kepada Nabi Muhammad.

Apa yang dilakukan oleh Nabi semuanya adalah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan pola serta kualitas pendidikan dan

pengetahuan sahabat yang mayoritas dari mereka belum dapat membaca dan menulis. Sistem budaya pendidikan yang diciptakan oleh Nabi sangat memotivasi sahabat dalam hal belajar, Nabi tidak sekedar berusaha dengan ucapan (baca: hadis) akan tetapi juga dengan tindakan dan *action*. Sebagai contoh, untuk mendekatkan al-Quran kepada masyarakat, Nabi menjadikan hafalan beberapa surat al-Quran sebagai *mahar* (mas kawin) nikah. Mendahulukan proses pemakaman seorang yang mati syahid yang hafalnya lebih banyak. Seorang *qari'* adalah orang yang berhak menjadi imam sholat. Memberi panji perang kepada sahabat yang hafalnya paling banyak, dan masih banyak sekali riwayat-riwayat lain tentang penghargaan Nabi terhadap *qurra' sahabat*. Budaya ini membuat sahabat semangat mempelajari dan menghafal al-Quran, dan ini akan berlanjut ke masa Khulafa' ar-Rasyidin, khususnya masa 'Umar bin al-Khattab. Budaya *taqdir al-'ilm wa ahlih* bisa menjadi faktor penting dalam kemajuan dan perkembangan ilmu dalam sebuah masyarakat atau negara.

Penutup

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa al-Quran yang merupakan *kalam Ilahy* diwahyukan kepada Nabi Muhammad selama sekitar 23 tahun secara berangsur-angsur. Mulai dari wahyu pertama di Makkah, Nabi telah berusaha dan bersusah-payah untuk menjaga kemurnian teks al-Quran sehingga mengajarkan dan menyampaikannya kepada sahabatnya dengan sempurna dan benar. Para sahabat juga membantu dalam proses pembelajaran al-Quran kepada sahabat lain dengan berbagai cara. Sedangkan tempat yang dijadikan sebagai tempat studi al-Quran dan dasar agama Islam adalah rumah Nabi dan dar al-Arqam.

Dengan kondisi yang stabil dan aman, proses pembelajaran al-Quran di Madinah berjalan dengan lancar. *Shuffah*, masjid dan tempat-tempat lain telah menjadi pusat pendidikan al-Quran dan ilmu keislaman. Para sahabat senior ikut mengajar di sana dan sebagian lagi dikirim ke beberapa kabilah sebagai da'i dan pengajar. Dengan berbagai masalah dan terbatasnya sarana pada masa Nabi, mereka (Nabi dan sahabat) sukses dalam tugas penjagaan dan pengajaran al-Quran.

Sifat *ummi* yang ada pada mayoritas masyarakat Arab-Islam, pada waktu itu, menjadikan sistem transmisi al-Quran oral adalah yang dominan.

Akan tetapi ini tidak menafikan adanya kegiatan penulisan al-Quran, di mana catatan-catatan ini sesudah wafatnya Nabi Muhammad dikumpulkan dan dijadikan satu buku yang dinamakan *mushhaf* pada masa Abu Bakr ra.

Daftar Pustaka

- al-Asfahani, Abi Na'im Ahmad bin 'Abd Allah. tt. *Hilyah al-Awliya' wa Tabaqat al-Asfiya'*. Bairut : Dar al-Kutub al-'ilmiyyah.
- al-A'zami, M. M. 2005. *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Study with the Old and New Testament*. Terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta : Gema Insani.
- _____. 2000. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Terj. Ali Mushtafa Yaqub. Cet. II. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- al-Baihaqi, Abi Bakr Ahmad bin al-Husain. 1992. *as-Sunan al-Kubra*. Bairut : Dar al-Ma'rifah.
- al-Balazuri, Ahmad bin Yahya. 2000. *Futuh al-Buldan*. Cet. I. Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Gautsani, Yahya bin 'Abd ar-Razzaq 1998. *Kaif Tahfaz al-Qur'an Qawa'id Asasiyyah wa Thuruq 'Amaliah*. Cet. II. Jeddah : Dar Nur al-Maktbat.
- al-Kawwaz, Muhammad Karim. 2002. *Kalam Allah al-Janib asy-Syafahi min azh-Zhahirah al-Qur'aniyyah*. Cet. I. Lebanon : Dar as-Saqi.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. 1989. *Ushul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, Bairut : Dar al-Fikr.
- as-Subaki, 'Abd al-Latif. 1969. *Al-Wahy Ila ar-RasuL Muhammad*. Kairo : al-Majlis al-A'la li asy-Syu'un al-Islamiyyah.
- az-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azhim. 2004. *Manahil al-'Irfan, Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. II. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- az-Zinjani, Abu Abdullah. 1993. *Wawasan Baru Tarikh al-Quran*. Terj. Kamaluddin Marzuki Anwar. Cet. III. Bandung : Penerbit Mizan.

- Bek, Muhammad al-Khudari. tt. *Tarikh at-Tasyri' al-Islami*. Surabaya : al-Hidayah.
- Espito, John L. 2002. *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern*. Terj. Eva Y.N dkk. Cet. II. Bandung : Mizan.
- Hamzah, Muchotob. 2008. *Managing by Examples: Sukses Rasul Memanaj Ummah dan Daulah*. Cet. 1. Wonosobo : Narasai Unggul.
- Hisyam, 'Abdul Malik bin. 2009. *as-Sirah an-Nabawiyyah*. Cet. II. Iskandariyyah : Dar al-'Aqidah.
- Hude, M. Darwis, dkk. 2002. *Cakrawala Ilmu dalam al-Quran*. Cet. 1. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Ishaq, Muhammad bin. 2004. *as-Sirah an-Nabawiyyah*. Edit. Ahmed Farrid. Cet. 1. Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Karya, Soekama, dkk. 1996. *Ensklopedi Mini Sejarah & Kebudayaan Islam*. Cet. I, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Khalil, 'Imad ad-Din. 1991. *Dirasah fi as-Sirah*. Cet. XII. Bairut : Mu'assasah ar-Risalah.
- Susari. 2004. "Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah" dalam *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Abuddin Nata (ed.). Cet. I. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syalabi, Ahmad. 1960. *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Cet. II. Kairo : Maktabah al-Anjlo al-Mashriyyah.
- Yaqub, Ali Mustafa. 2000. *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*. Cet. II. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.